

**CULTURE SHOCK PADA MAHASISWA PERANTAU ASAL JAKARTA
YANG BERKULIAH DI UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA(PENGAPLIKASIAN TEORI DIFFERENSIASI BUDAYA)**

Ahmad Dendy Hanafianto, Iva Yulianti Umdatul Izzah

UIN Sunan Ampel Surabaya
ahmaddendy02@gmail.com

Abstrak

Sebagai mahasiswa rantau, tentu ada berbagai hal yang menjadi atensi khusus dalam proses belajar mengajar di perguruan tinggi. Bagi mahasiswa rantau, beradaptasi dengan lingkungan baru dapat menjadi tantangan tersendiri. Artikel ini akan membahas tentang apakah mahasiswa rantau yang berasal dari Jakarta mengalami *culture shock* saat berkuliah di UIN Sunan Ampel Surabaya serta apa saja yang menjadi alasan mahasiswa mengalami *culture shock* saat berada di Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologis. Ada penelitian lapangan (*field research*), yaitu jenis Jelajahi dengan mengumpulkan informasi di bidang ini. Teori differensiasi budaya adalah sebuah teori sosiologi yang menjelaskan bagaimana budaya berubah dan bagaimana budaya yang berbeda terbentuk di dalam sebuah masyarakat. Setelah dilakukan wawancara, didapati beberapa fakta dan data bahwa hampir semua mahasiswa yang termasuk anggota di Organisasi Mahasiswa Daerah Jabodetabek UIN Sunan Ampel Surabaya mengalami *Culture shock* karena perbedaan budaya serta daerah dengan tempat asalnya. *Culture shock* dan Teori Differensiasi Budaya sangatlah berkaitan erat dengan kehidupan mahasiswa perantauan asal Jakarta yang berkuliah di UIN Sunan Ampel Surabaya. Keterkaitan antara *Culture shock* dengan teori differensiasi budaya adalah *Culture shock* terjadi karena perbedaan-perbedaan yang ada di antara budaya asal dengan budaya yang baru ditemui.

Kata kunci: *Culture shock*, Mahasiswa Rantau, Differensiasi.

Abstract

As an overseas student, there are certainly various things that become special attention in the teaching and learning process at university. For overseas students, adapting to a new environment can be a challenge in itself. This article will discuss whether overseas students from Jakarta experience culture shock while studying at UIN Sunan Ampel Surabaya and what are the reasons students experience culture shock while in Surabaya. This research uses qualitative research methods and a phenomenological approach. There is field research, which is a type of explore by collecting information in this field. Cultural differentiation theory is a sociological theory that explains how cultures change and how different cultures are formed in a society. After conducting interviews, several facts and data were obtained that almost all students who are members of the Jabodetabek Regional Student Organisation of UIN Sunan Ampel Surabaya experience culture shock due to cultural and regional differences with their place of origin. Culture shock and

Cultural Differentiation Theory are closely related to the lives of overseas students from Jakarta who study at UIN Sunan Ampel Surabaya. The relationship between culture shock and cultural differentiation theory is that culture shock occurs because of the differences that exist between the culture of origin and the newly encountered culture.

Keyword: *Culture shock, overseas students, differentiation.*

A. Pendahuluan

Sebagai mahasiswa rantau, tentu ada berbagai hal yang sebagai atensi khusus dalam proses belajar mengajar di perguruan tinggi. Bagi mahasiswa rantau, beradaptasi dengan lingkungan baru dapat menjadi tantangan tersendiri. Mahasiswa asing ini adalah awalnya Pendidikan keragaman budaya dan menciptakan suasana multikultural Kota Surabaya memiliki kedua lingkungan tersebut ke tempat-tempat universitas habitat sementara (misalnya sekolah berasrama) untuk pelajar asing itu. Suatu langkah yang mampu diambil oleh mahasiswa daerah adalah mempersiapkan diri sebaik mungkin sebelum berangkat ke tempat studi.¹ Hal ini termasuk mempersiapkan dokumen yang diperlukan, mencari informasi tentang tempat tinggal, transportasi, dan biaya hidup di kota baru, serta mencari tahu tentang kebiasaan dan budaya setempat.

Selain itu, mahasiswa rantau juga perlu mempersiapkan diri dengan cara mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan belajar dari orang lain. Lebih lanjut, mahasiswa yang hidup di periode modern yang serba memerlukan internet dalam kebutuhannya sehari-hari. Hal ini dapat dikerjakan dengan cara menggali informasi tentang kebiasaan dan budaya setempat, bergabung dengan kelompok studi atau komunitas mahasiswa, atau bergabung dengan kegiatan organisasi kemahasiswaan. Mengutip dari (Siregar and Ningsih 2019) Persoalan saat komunikasi terjalin karena adanya perbedaan dalam pemakaian Bahasa sehari-hari.²

¹ Marshelena Devinta, "FENOMENA CULTURE SHOCK (GEGAR BUDAYA) PADA MAHASISWA PERANTAUAN DI YOGYAKARTA", Jurnal Pendidikan Sosiologi Vol 2019, No 1,(2019), Hal. 3

² Rabiah Siregar dkk, "KONTRIBUSI KEPERIBADIAN BIG FIVE TERHADAP KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA MAHASISWA RANTAU TAHUN PERTAMA", Jurnal Riset Psikologi Vol 2019, No 1 (2019), Hal. 2

Mahasiswa rantau juga perlu mempersiapkan diri dengan cara mengembangkan kemampuan belajar mandiri. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan sumber belajar yang tersedia, seperti buku, jurnal, dan sumber *online*, serta memanfaatkan fasilitas yang tersedia di perguruan tinggi, seperti perpustakaan, laboratorium, dan fasilitas belajar lainnya.

Culture shock adalah perasaan tidak nyaman yang muncul akibat perubahan lingkungan yang drastis dan terkait dengan budaya yang berbeda. Kejutan budaya berarti reaksi psikologis yang didapat seseorang ketika dihadapkan pada suatu situasi dalam budaya yang amat berbeda dari budaya mereka sendiri.³ Kejutan budaya dapat terjadi ketika seseorang menemukan diri mereka berada di lingkungan yang sangat berbeda dari apa yang mereka ketahui sebelumnya, seperti ketika seseorang pindah ke negara atau kota baru yang memiliki budaya yang sangat berbeda dari yang ia kenal sebelumnya. Mahasiswa rantau, terutama yang merupakan mahasiswa asing, sangat mungkin mengalami *culture shock* ketika pertama kali tinggal di negara atau kota baru. Kejutan budaya dapat memiliki beberapa penyebab, seperti perbedaan dalam kebiasaan, sosialisasi dan cara berpikir, serta perbedaan dalam kondisi fisik seperti iklim, kepadatan penduduk, dan tipe transportasi yang tersedia.

Gejala *culture shock* dapat berupa perasaan tidak nyaman, kecemasan, kesepian, rasa *homesick*, atau perasaan tidak terbiasa dengan lingkungan baru. Gejala tersebut dapat muncul secara bersamaan atau secara bergantian, dan dapat berlangsung dalam waktu yang berbeda pula. Tidak jarang mahasiswa mempunyai dorongan belajar yang menurun sebagaimana malas dan bosan belajar karena perasaan rindu akan suasana rumah.⁴

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang merupakan mahasiswa rantau juga dapat mengalami *culture shock* ketika pertama kali tinggal di kota Surabaya. *Culture shock* dapat terjadi karena perbedaan dalam kebiasaan, sosialisasi, dan cara berpikir, serta perbedaan dalam kondisi fisik

³ Puji Gusri Handayani, "PENDEKATAN COUNSELING REBT DALAM MENANGGULANGI CULTURE SHOCK MAHASISWA RANTAU", Jurnal KOPASTA, 6 (2),(2019), Hal. 92-93

⁴ Basri, C. N., & Ridha, A. A. (2020). Gegar Budaya dan Motivasi Belajar pada Mahasiswa yang Merantau di Kota. *PSIKOLOGIKA Volume 25 Nomor 1*, DOI:10.20885/psikologika.vol25.iss1.art1, Hal.2

seperti iklim, kepadatan penduduk, dan tipe transportasi yang tersedia. Gejala *culture shock* dapat berupa perasaan tidak nyaman, kecemasan, kesepian, rasa *homesick*, atau perasaan tidak terbiasa dengan lingkungan baru. Gejala tersebut dapat muncul secara bersamaan atau secara bergantian, dan dapat berlangsung dalam waktu yang berbeda pula.

Untuk mengatasi *culture shock*, mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dapat bergabung dengan organisasi Mahasiswa Daerah Jabodetabek, organisasi ini didirikan sebagai wadah untuk Mahasiswa UIN Sunan Ampel yang berasal dari Daerah Jakarta, Bogor, Depok, Bekasi, dan Tangerang untuk saling menjalin komunikasi, sebab awal organisasi ini dibentuk berawal dari keprihatinan mahasiswa asal Jakarta dan sekitarnya yang kesulitan berbahasa Jawa.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologis. Ada penelitian lapangan (*field research*), yaitu jenis jelajahi dengan mengumpulkan informasi di bidang ini. Penelitian kualitatif membuat data naratif berupa istilah-istilah tertulis atau ekspresi & konduite yg diamati.⁵

Teori differensiasi budaya adalah sebuah teori sosiologi yang menjelaskan bagaimana budaya berubah dan bagaimana budaya yang berbeda terbentuk di dalam sebuah masyarakat. Teori ini dikembangkan oleh sosiolog asal Prancis, Émile Durkheim, dan merupakan salah satu dari beberapa teori yang menjelaskan bagaimana budaya berkembang dan berubah dari waktu ke waktu.⁶

Menurut teori differensiasi budaya, budaya tidak statis dan terus berubah seiring dengan perkembangan masyarakat. Masyarakat yang lebih terintegrasi dan homogen cenderung memiliki budaya yang lebih sederhana dan lebih terbatas, sedangkan masyarakat yang lebih terfragmentasi dan heterogen cenderung memiliki budaya yang lebih kompleks dan lebih bervariasi. Teori ini juga menekankan bahwa perubahan budaya dapat terjadi melalui interaksi sosial dan

⁵ Abdullah, Faiz and , Zaenal Abidin Penggunaan, “Media Pembelajaran Berbasis E-Learning pada Mata Pelajaran Fiqih di SMP Muhammadiyah 7 Colomadu Karanganyar Tahun Pelajaran 2021 / 2022” Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. (2021), Hal. 8

⁶ Pip Jones, “Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga Post-modernisme (A. Fedyani Saifuddin, Terjemahan),” (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), Hal. 252

pertukaran ide-ide antar individu di dalam masyarakat. Selain itu, teori ini juga mendeskripsikan bagaimana budaya yang berbeda dapat muncul di dalam masyarakat yang sama, terutama karena adanya perbedaan kelas sosial, etnis, agama, dan sebagainya.⁷

C. Hasil Penelitian (*Results*)

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa anggota Organisasi Mahasiswa Daerah Jabodetabek UIN Sunan Ampel Surabaya, didapati beberapa fakta dan data sebagai berikut. Pertama adalah hampir semua mahasiswa yang termasuk anggota di Organisasi Mahasiswa Daerah Jabodetabek UIN Sunan Ampel Surabaya mengalami *Culture shock* karena perbedaan budaya serta daerah dengan tempat asalnya.

Ada beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab *culture shock* bagi mahasiswa asal Jakarta yang berkuliah di Surabaya. Pertama, perbedaan budaya dan cara hidup antara Jakarta dan Surabaya dapat menjadi faktor yang menyebabkan *culture shock*, misalnya, adat dan tradisi yang berbeda, serta gaya hidup yang belum tentu sama dengan yang mahasiswa terbiasa di Jakarta. Kedua, perbedaan bahasa dan slang yang digunakan di kedua kota ini juga dapat menjadi faktor yang menyebabkan *culture shock*. Mahasiswa mungkin merasa kesulitan untuk memahami bahasa dan slang digunakan oleh orang-orang disekitarnya di Surabaya. Ketiga, perbedaan suhu dan cuaca yang ada di kedua kota ini juga dapat menjadi faktor yang menyebabkan *culture shock* bagi mahasiswa. Misalnya, jika mahasiswa terbiasa dengan cuaca yang panas dan lembab di Jakarta, mungkin akan merasa tidak nyaman dengan cuaca yang lebih dingin di Surabaya. Keempat, perbedaan makanan dan masakan yang ada di kedua kota ini juga dapat menjadi faktor yang menyebabkan *culture shock* bagi mahasiswa. Mereka mungkin tidak terbiasa dengan masakan yang tersedia di Surabaya dan mungkin merasa kesulitan untuk menemukan makanan yang mereka sukai di sana.⁸

⁷ Kushendrawati, S. M., “Masyarakat Konsumen Sebagai Ciptaan Kapitalisme Global: Fenomena Budaya Dalam Realitas Sosial”, (Jurnal Makara Human Behavior Studies in Asia, 2006), Vol 10(2), Hal. 56

⁸Wawancara dengan Semua Anggota Organisasi Mahasiswa Daerah Jabodetabek

D. Pembahasan

Bagian pembahasan berisi penafsiran implikasi dari berbagai temuan yang telah disampaikan sebelumnya. Pembahasan merupakan bagian penting dari sebuah artikel ilmiah atau makalah. Pembahasan merupakan tempat dimana kita menguraikan hasil analisis dan interpretasi data yang telah kita peroleh selama proses penelitian. Pembahasan juga merupakan tempat dimana kita menjelaskan bagaimana hasil penelitian kita tersebut menjawab hipotesis yang telah kita buat sebelumnya. Selain itu, pembahasan juga merupakan tempat dimana kita menyajikan interpretasi atau analisis kita terhadap hasil penelitian yang telah kita lakukan. Pembahasan ini akan berkontribusi pada pengembangan pengetahuan di bidang ini bersangkutan, serta memberikan solusi atau rekomendasi untuk masalah yang telah diteliti.

Sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan, penulis akan menjabarkan terkait empat faktor yang mempengaruhi *Culture shock* mahasiswa asal Jakarta yang berkuliah di UIN Sunan Ampel Surabaya. Adapun faktornya meliputi adat dan tradisi, perbedaan Bahasa yang digunakan, cuaca, dan yang terakhir perbedaan masakan atau makanan.

Pertama perbedaan adat dan tradisi, dari hasil wawancara yang telah dilakukan terdapat beberapa perbedaan adat yang ada antara kota Jakarta dan Surabaya. Berikut ini beberapa di antaranya:

1. Cara berpakaian: Di Jakarta, seringkali orang lebih santai dalam berpakaian dan lebih terbuka terhadap gaya berpakaian yang lebih modis dan trendi. Sedangkan di Surabaya, orang lebih memperhatikan etika dan protokol dalam berpakaian, terutama dalam acara-acara resmi atau formal. Dilansir dari wawancara bersama Firdaus yang mengatakan:

“Adat yang pertama mungkin dari berpakaian ya, ini bisa dilihat dari pengunjung mall yang ada di beberapa tempat di Surabaya, kalo pengunjung mall di Jakarta biasanya memakai celana lepis panjang tapi disini kebanyakan ke mall itu makai lepis pendek.”⁹

⁹ Wawancara dengan Saudara Roby Firdaus

2. Gaya hidup: Jakarta merupakan kota yang cenderung lebih modern dan dinamis, dengan kehidupan malam yang lebih ramai dan fasilitas-fasilitas hiburan yang lebih banyak. Sedangkan di Surabaya, kehidupan malam lebih tenang dan fasilitas hiburan tidak sebanyak di Jakarta. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan saudara Mufid yang mengatakan

*“kalo di Jakarta jam 9 malem itu masih rame banget jalanan kalo di Surabaya hampir jam 8 malem saja sudah mulai sepi jalanan mungkin juga karna adanya perbedaan waktu.”*¹⁰

3. Penghormatan terhadap orang tua: Di Jakarta, orang lebih terbiasa menghormati orang tua dengan cara mencium tangan, sementara di Surabaya orang lebih terbiasa menghormati orang tua dengan cara menyentuh dahi. Menurut pengakuan salah satu mahasiswa yang tinggal di Pesma (Pesantren Mahasiswa) yaitu Mubarak:

*“Iya, kan depan Pesma itu ada sekolah sd atau tk gitu, tiap pagi ngeliat anak kecil salimnya itu bukan di cium tangannya tapi di tempelin ke dahi. Kalo di Jakarta kita ngelakuin gitu kan langsung di bilang gk sopan tapi disini beda kebiasaannya ternyata.”*¹¹

Perbedaan-perbedaan adat ini tidak serta merta menunjukkan bahwa salah satu kota lebih baik dari yang lain, melainkan hanya merupakan ciri khas dari masing-masing kota yang dipengaruhi oleh budaya dan tradisi yang berbeda.

Kedua adalah perbedaan bahasa komunikasi sehari-hari, selain dari penggunaan Bahasa Jawa sebagai Bahasa sehari-hari, mahasiswa yang berasal dari Jakarta biasanya berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia atau Bahasa Betawi. Struktur bahasa Jawa lebih kompleks daripada bahasa Indonesia. Bahasa Jawa memiliki sistem kata benda yang beragam, tergantung dari jenis kelamin, jumlah, dan tipe. Sedangkan Bahasa Indonesia memiliki sistem kata benda yang lebih sederhana, hanya terdiri dari bentuk tunggal dan jamak. Sejalan dengan data wawancara dengan saudara Daniel:

¹⁰ Wawancara dengan Saudara Ibrahim Mufid

¹¹ Wawancara dengan Saudara Tamamul Mubarak

“Awalnya sih sudah expect bakalan banyak yang makai Bahasa Jawa, tapi begitu ngobrol langsung sama mahasiswa lainnya kayak sering terjadi miss-komunikasi kayak kata jangan, kalau di Bahasa Indonesia jangan itu kan tidak, tapi di Bahasa Jawa jangan itu sayur, lebih kearah itu aja si.”¹²

Ketiga ialah cuaca, banyak sekali mahasiswa asal Jakarta yang mengeluhkan perbedaan cuaca serta suhu udara yang terdapat di Surabaya. Suhu udara di Jakarta lebih panas dibandingkan dengan di Surabaya. Di Jakarta, suhu udara umumnya selama setahun berkisar antara 26-32 derajat Celcius, sedangkan di Surabaya, suhu udara rata-rata selama setahun berkisar antara 25-30 derajat Celsius. Sesuai dengan penuturan saudara Sugiarto:

“Di sini (Surabaya) panasnya parah banget, tidak seperti di Jakarta yang panasnya itu normal. Sampai-sampai tukang ojek aja nyuruh buat beli es kalo habis keluar siang-siang. Selain itu, hujannya juga berbeda dengan Jakarta yang hujannya merata terjadi di pagi, siang, atau malam. Disini hujannya lebih sering terjadi siang, mangkanya sering dibilang kalau siang panas banget, kalau hujan siang banget.”¹³

Terakhir adalah perbedaan masakan dan makanan yang ada di Surabaya dengan Jakarta. Di Surabaya, terdapat beberapa jenis masakan yang khas seperti tahu tek, tahu campur, soto Madura, dan lain-lain. Sedangkan di Jakarta, terdapat beberapa jenis masakan yang khas seperti nasi goreng, gado-gado, sate, dan lain-lain. Tapi tentu saja ada beberapa perbedaan yang mencolok seperti pada masakan Nasi Goreng. Di Jakarta hampir tidak ada penjual nasi goreng yang memakai saus tomat untuk masakannya, tapi di Surabaya hampir semua penjual nasi goreng menggunakan saus tomat untuk membuat warna nasinya merah menyala. Ada juga tahu tek yang hampir mirip dengan ketoprak tapi beda pada bahan dasar seperti telur dadar dan petis pada campurannya. Menurut pendapat Rahman:

“Awal datang ke Surabaya kaget sih kok nasi gorengnya warna merah, kayak keliatan pedes banget tapi pas dimakan ternyata gak terlalu.”¹⁴

¹² Wawancara dengan saudara Akhmad Daniel

¹³ Wawancara dengan saudara Muhammad Faiz Sugiarto

¹⁴ Wawancara dengan Saudara Muhammad Haikal Rachman

E. Kesimpulan

Culture shock dan Teori Differensiasi Budaya sangatlah berkaitan erat dengan kehidupan mahasiswa perantauan asal Jakarta yang berkuliah di UIN Sunan Ampel Surabaya. Keterkaitan antara *Culture shock* dengan teori differensiasi budaya adalah *Culture shock* terjadi karena perbedaan-perbedaan yang ada di antara budaya asal serupa budaya yang baru ditemui. *Culture shock* dapat terbentuk karena seseorang tidak terbiasa dengan adat istiadat, Bahasa sehari-hari, cuaca ataupun kondisi alam, dan masakan di Surabaya.

Referensi

- Basri, C. N., & Ridha, A. A. (2020). Gegar Budaya dan Motivasi Belajar pada Mahasiswa yang Merantau di Kota. *PSIKOLOGIKA Volume 25 Nomor 1*, DOI:10.20885/psikologika.vol25.iss1.art1, 1-14.
- Daniel, A. (2022, Desember 11). Kesulitan Terbesar Sewaktu Pertama Kali Datang Di Surabaya. (A. D. Hanafianto, Interviewer)
- Devinta, M., Hidayah, N., & Hendrastomo, G. (2015). FENOMENA *CULTURE SHOCK* (GEGAR BUDAYA) PADA MAHASISWA PERANTAUAN DI YOGYAKARTA. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Vol 5, No 3*, eISSN: 2827-9417, 1-15.
- Faiz, A., & Abidin, Z. (2021). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis E-Learning pada Mata Pelajaran Fiqih di SMP Muhammadiyah 7 Colomadu Karanganyar Tahun Pelajaran 2021 / 2022. *Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1-51.
- Firdaus, R. (2022, November 28). Cara Berpakaian Orang di Surabaya dengan Jakarta. (A. D. Hanafianto, Interviewer)
- Handayani, P. G., Hidayat, H., & Saputra, R. (2019). PENDEKATAN COUNSELING REBT DALAM MENANGGULANGI *CULTURE SHOCK* MAHASISWA RANTAU. *Jurnal KOPASTA*, 6 (2) , 91-98.
- Jones, P. (2009). *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga Post-modernisme* (A. Fedyani Saifuddin, Terjemahan). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kushendrawati, S. M. (2006). Masyarakat Konsumen Sebagai Ciptaan Kapitalisme Global: Fenomena Budaya Dalam Realitas Sosial. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, Vol. 10, No. 2, <https://doi.org/10.7454/mssh.v10i2.19>, 49-57.
- Mubarak, T. (2022, Desember 7). Perbedaan yang Dirasakan Ketika Tinggal di Pesa Surabaya dengan di Rumah Jakarta. (A. D. Hanafianto, Interviewer)
- Mufid, I. (2022, Desember 2). Perbedaan Gaya Hidup orang Surabaya Dengan Jakarta. (A. D. Hanafianto, Interviewer)
- Rachman, M. H. (2022, Desember 21). Perbedaan Yang Dirasakan Sewaktu Pertama Kali Ke Surabaya. (A. D. Hanafianto, Interviewer)
- Siregar, R. R., & Ningsih, Y. T. (2019). KONTRIBUSI KEPRIBADIAN BIG FIVETERHADAP KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA MAHASISWA RANTAUTAHUN PERTAMA. *Jurnal Riset Psikologi Vol 2019, No 1*, ISSN : 2655-5980, 1-12.
- Sugiarto, M. F. (2022, Desember 16). Kesulitan yang Dialami Selama Berkuliah di Surabaya. (A. D. Hanafianto, Interviewer)